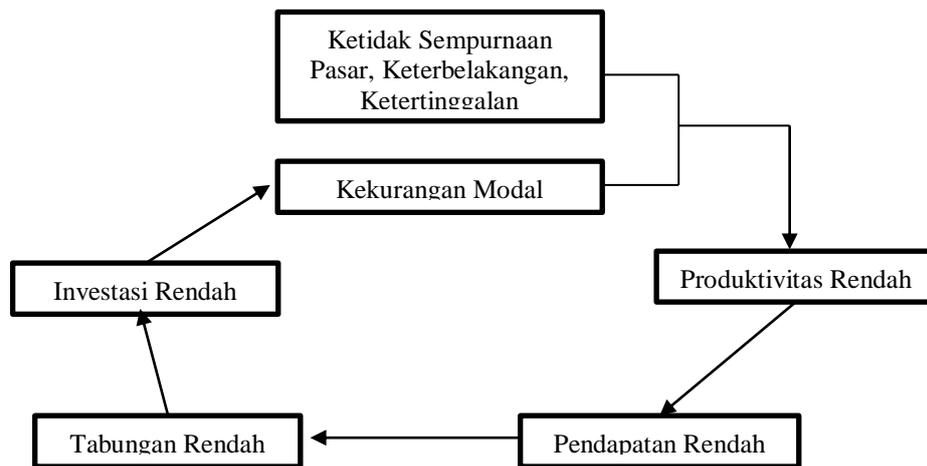


kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat. 2) Menganalisis dan menguji pengaruh investasi terhadap kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat. 3) Menganalisis dan menguji pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat. 4) Menganalisis dan menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Lingkaran Setan



Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan Menurut Ragnar Nurkse

Sumber : Kuncoro (1997)

Menurut Nurkse dalam Kuncoro (1997), mengemukakan ada 3 penyebab kemiskinan yang bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yaitu terdapatnya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Dari rendahnya produktivitas membuat kecilnya pendapatan yang diterima. Kecilnya pendapatan yang mereka terima akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi (manusia dan modal). Rendahnya investasi pada akhirnya membuat ketidaksempurnaan pasar dan menjadi ketertinggalan sesuai pada Gambar 2.1.

2.1.2 Tingkat Kemiskinan

Menurut Todaro (2015), kemiskinan adalah dimana ketidakmampuan atau hampir tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan merupakan masalah klasik yang ada sejak umat manusia hidup hingga sekarang ini belum ada kebijakan yang pasti dalam mengentaskan kemiskinan hingga terus menerus dikembangkan sampai sekarang (Kurniawan, 2017).

Menurut Yacoub (2012), kemiskinan merupakan permasalahan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar dan masalah global yang ada di setiap negara. Oleh karena itu, miskin merupakan kondisi seseorang atau kelompok yang tidak memiliki sarana dan prasarana dasar dalam lingkungan hidup yang memadai, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari (Annur, 2018).

Menurut world bank dalam Ferezagia (2018), penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan modal (asset) untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, kemiskinan juga dikaitkan dengan kurangnya akses lapangan kerja dan mereka yang miskin sangat rentan terhadap tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) serta tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah sehingga tidak memadai dalam kehidupan.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno dalam Binti (2016), pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan perekonomian negara yang berkesinambungan mengarah ke perekonomian yang lebih baik dalam periode tertentu yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah serta meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Teori Solow-Swan dalam Arsyad (2010), pertumbuhan ekonomi merupakan ketergantungan terhadap ketersediaan dari berbagai faktor-faktor produksi seperti (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi. Dalam meningkatkan ekonomi salah satu cara dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sampai dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Cara tersebut otomatis akan meningkatkan angka pendapatan per kapita dan dapat meningkatkan kemakmuran serta pada akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah (Todaro dalam aziz et al, 2016).

Teori trickle-down effect menyatakan bahwa dengan kemajuan yang diperoleh sekelompok penduduk akan sendirinya mengalir ke golongan bawah sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memberikan peluang ekonomi yang akhirnya menghidupkan kondisi demi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori ini menjelaskan adanya implikasi pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh aliran vertikal, artinya penduduk yang kaya akan merasakan terlebih dahulu pertumbuhan ekonomi dan akhirnya masuk ke golongan penduduk miskin. (Soleh, 2014).

Menurut Jhingan (2016), adapun 2 (dua) jenis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain :

- 1) Faktor Ekonomi yaitu sumber alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi.
- 2) Faktor Non-Ekonomi yaitu sosial, manusia, serta politik dan administrasi

2.1.4 Investasi

Investasi merupakan salah satu faktor yang penting guna mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan di suatu negara atau daerah (Suharlina, 2020). Investasi melalui penanaman modal dengan cara menambah barang modal dan perlengkapan produksi dalam meningkatkan kemampuan dalam memproduksi barang maupun jasa dalam perekonomian, Investasi dari negeri maupun swasta pada akhirnya akan berpengaruh pada tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara dan daerah (Mahriza & Amar, 2019).

Menurut Sutawijaya dalam Paramita & Purbadharmaja (2015), investasi merupakan penanaman modal (investor) untuk meningkatkan jumlah modal (alat-alat produksi) dan diharapkan dapat menaikkan produktivitas serta bisa menambah pendapatan tenaga kerja dan pada akhirnya dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Investasi terdiri dari 2 yaitu ; investasi yang modal bersumber dari dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan

investasi yang modalnya berasal dari luar negara yang menerima dana (Penanaman Modal Asing) (Soegoto,2022).

Secara umum investasi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kapasitas produksi, yang berujung meningkatkan pendapatan penduduk. Secara teori juga berpendapat kenaikan investasi dapat meningkatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi (Amar et al,2014). Dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan dapat mempengaruhi terjadinya pengurangan kemiskinan (Soleh,2014).

2.1.5 Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan permasalahan sosial yang sering ada dalam perekonomian baik secara nasional maupun daerah, tingginya tingkat pengangguran berpengaruh pada meningkatnya kemiskinan (Kurniawan, 2018). Menurut Sukirno dalam Rahayu (2018), pengangguran merupakan seseorang yang sudah dikelompokkan kedalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu tetapi tidak mendapatkan yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pengangguran merupakan persentase dari jumlah orang menganggur terhadap jumlah angkatan kerja (Sumarsono dalam Suharlina, 2020).

Menurut Arsyad (2010), menyatakan bahwa kenaikan kesempatan kerja merupakan faktor penting dalam mencapai pembangunan yang berfokus pada menurunkan kemiskinan. sehingga dalam menurunkan kemiskinan, akan berdampak pada pengurangan angka pengangguran.

Menurut Prasetyoningrum & Sukmawati (2018), menyatakan bahwa pengangguran dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan membuat seseorang bergantung hidup pada orang lain yang mempunyai penghasilan dan membuat kenaikan pada angka ketergantungan sedangkan pendapatan perkapitanya menurun. Sehingga sumber daya yang ada dalam diri menjadi percuma karena menurunnya tingkat produktivitas yang pada akhirnya terjerumus pada kemiskinan.

Menurut Sukirno dalam Kurniawan (2018), ada 4 macam pengangguran berdasarkan cirinya antara lain : 1) pengangguran terbuka ; 2) pengangguran tersembunyi ; 3) setengah menganggur 4) pengangguran musiman

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menaikkan taraf hidup seseorang, dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat memperbaiki kesejahteraan yang dulu nya berada di golongan pra sejahtera menjadi golongan menengah keatas dan dengan pendidikan yang ditempuh mempermudah dalam mendapatkan pekerjaan yang bisa mempengaruhi pendapatan serta keluar dari zona kemiskinan (Aini et al, 2018).

Menurut Permana & Arianti (2012), pendidikan merupakan investasi yang bisa dilakukan seseorang untuk meningkatkan kualitas pembangunan modal manusia (human capital) dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan akan meningkatkan produktivitas kerja untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Seseorang dapat menjadi miskin disebabkan rendahnya pendidikan yang berakibat kecilnya pendapatan yang diperoleh sehingga masuk ke golongan miskin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang diselesaikan oleh seseorang yang ditandai dengan ijazah yang berguna sebagai investasi untuk masa depan dalam memperoleh pekerjaan sehingga memberikan manfaat untuk pendapatan yang diharapkan.

2.2. Kajian Empiris

2.2.1 Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Penelitian yang mengukur korelasi antara variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan telah banyak dilakukan. Son dalam Nainggolan (2020), Dalam mengurangi kemiskinan dapat dilakukan melalui pertumbuhan ekonomi dan melalui pemerataan pendapatan dalam mencapai kesejahteraan. Hal ini dilandasi oleh teori trickle-down effect yang menjelaskan adanya tingkat perubahan pertumbuhan PDB atau PDRB yang akan tersalurkan dengan sendirinya sehingga terciptanya lapangan kerja dan peluang ekonomi lain yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan.

Menurut Kuznets dalam Idris et al (2014), terdapat hubungan yang negatif antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan tidak meratanya pendapatan cenderung kurang efektif dalam mengurangi jumlah penduduk miskin maka dari itu, dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi juga harus sejalan dengan pemerataan pendapatan penduduk sehingga dapat menciptakan kesejahteraan penduduk.. Penelitian yang dilakukan Idris dkk (2014) menunjukkan bahwa ada nya hubungan yang negatif sehingga pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan peluang kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan.

Sehingga hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah kompleks dan kontroversial. Dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan prakondisi dalam mengurangi kemiskinan. Dari banyak studi yang telah dilakukan sebelumnya dalam menganalisis hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dikategorikan menjadi 2 metodologi yaitu hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan (Berardi & Marzo, 2017). Dalam kategori pertama gambaran hubungan kemiskinan dengan perekonomian mikro serta indikatornya yang terdiri dari pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan. Sedangkan kategori kedua yaitu elastisitas kemiskinan yang terdapat pada PDB yang merupakan indikator perekonomian makro (Nainggolan,2020).

2.2.2 Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Investasi merupakan penanaman modal yang diperuntukkan untuk jangka panjang. Untuk menumbuhkan perekonomian investasi dalam bentuk penanaman modal seperti uang, modal tetap, maupun dalam pembelian surat berharga sangat penting untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan penghubung yang sangat kuat dalam meningkatkan pertumbuhan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah kemiskinan di daerah (Ocaya et al, 2012).

Menurut Sukirno dalam Masinambow (2019), investasi yang dilakukan oleh penduduk secara rutin akan memberikan peningkatan pada perekonomian dan peluang kesempatan kerja, terjadinya peningkatan pendapatan sehingga meningkatkan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran penduduk.

Menurut Rimate (2019), investasi berperan besar terhadap merangsang perekonomian daerah karena Multiplier Effect dari investasi dapat menimbulkan peningkatan produktivitas, pertumbuhan dan berpeluang pada naiknya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya dapat mempersempit kemiskinan daerah

2.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Todaro dalam Soejoto & Karisma (2013), pengangguran mempunyai hubungan positif yang sangat erat dalam mempengaruhi kemiskinan. Rendahnya standar hidup masyarakat miskin yang dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dengan rendahnya pendapatan, tempat tinggal yang kurang layak, tingkat kesehatan yang rendah, tingginya angka kematian pada bayi, rendahnya usia harapan hidup, dan kecilnya peluang dalam mendapatkan kesempatan kerja yang layak. Pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga dan pada akhirnya masuk dalam jurang kemiskinan. sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pattimahu, 2016), menyatakan bahwa pengangguran terbuka di provinsi Maluku berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

2.2.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam pembangunan daerah yaitu dengan cara meningkatkan mutu SDM. Sehingga terjadinya hubungan antar tingkat pendidikan dan kemiskinan ketika pendidikan meningkatkan produktivitas penduduk, artinya terjadinya peningkatan pendidikan merupakan salah satu kebijakan yang tepat dalam mengurangi tingkat kemiskinan (Simanjuntak dalam jurnal Eka, 2018).

Menurut Permana (2012), apabila semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula keterampilan dan kemampuan yang dikuasainya dan dapat mendorong produktivitas seseorang menuju kearah yang lebih baik, pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapat sehingga dapat lepas dari zona kemiskinan.

Pendidikan merupakan salah satu cara peningkatan pembangunan dimasa yang datang, karena pembangunan yang berkualitas tidak lepas dari SDM yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi terampil dan bermutu, sehingga meningkatkan pembangunan daerah dan meminimalisir kemiskinan. oleh sebab, itu setiap manusia harus meningkatkan kualitas melalui pendidikan setinggi-tinggi nya agar tujuan dari pembangunan yaitu meminimalisir kemiskinan dapat tercapai (Amalia, 2017). Sesuai dengan teori Modal Manusia dalam buku "Human Capital" yang ditemukan Becker menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perubahan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, dimana dengan menyelesaikan pendidikan yang tinggi seseorang akan memperoleh pekerjaan dan gaji yang sesuai dengan kebutuhan hidup (Faritz & Soetejo, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan berpengaruh negatif, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berpengaruh pada kualitas SDM dalam kesempatan kerja sehingga mempengaruhi pendapatan dan pada akhirnya terhindar dari jebakan kemiskinan.

2.2.5 Penelitian Terdahulu

Ramadhan R (2020), menghasilkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat dengan nilai koefisien 0,05 dan prob 0,00 ($p < 0,05$). Sedangkan dalam penelitian Suharlina (2020), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Kalimantan Barat.

Nuryani (2019), penelitian ini menemukan bahwa investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di kutai barat. jika investasi meningkat, maka tingkat kemiskinan meningkat 0,196% sedangkan penelitian yang dilakukan Safitri & Saleh (2020), menunjukkan bahwa investasi dalam PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kalimantan selatan, dengan kenaikan 1% PMDN dapat mengurangi kemiskinan sebesar 0,01%.

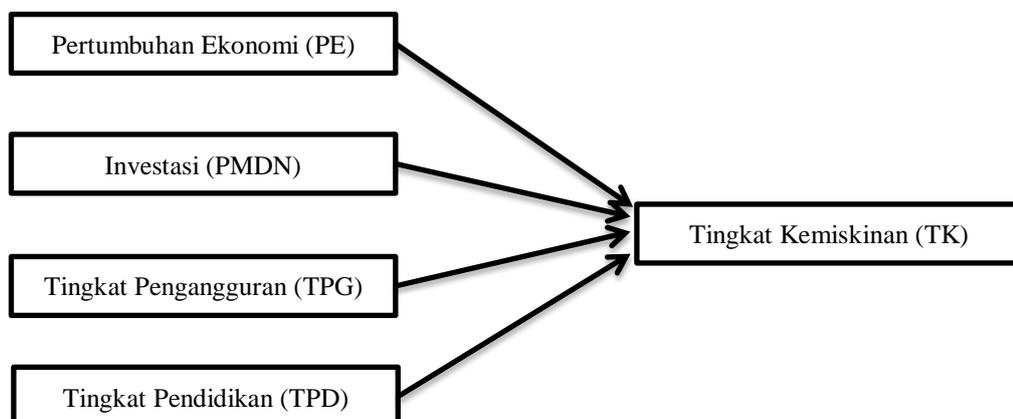
Suharlina (2020), penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan, dengan naiknya 1% tingkat pengangguran maka, meningkatkan 0,07% tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Disisi lain tidak sejalan dengan penelitian Yacoub (2012), dimana tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/ kota di Kalimantan Barat maka, dengan naiknya tingkat pengangguran kabupaten/kota di Kalimantan Barat akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,41%.

Hasanah et al (2021), mendapatkan bahwa rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kab/kota jambi dengan nilai prob lebih besar dari α yaitu 0,3654. Sedangkan dalam penelitian Faritz & Soejoto (2020), menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di jawa tengah.

2.3. Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat. variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen terdiri dari 4 variabel yaitu Tingkat Kemiskinan (TK) sedangkan variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE), Investasi (PMDN), Tingkat Pengangguran (TPG), dan Tingkat Pendidikan (TPD).



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. Para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih (Siregar,2013). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, teori, dan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat.
- H2 : Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat.
- H3 : Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat.
- H4 : Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk, Tempat, Dan Waktu Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dimana memfokuskan pada data yang berupa angka (Numerical) yang diolah melalui metode statistika. Dalam penelitian ini juga termasuk penelitian eksplanatori yang dimana penelitian yang menjelaskan dan memfokuskan pada setiap hubungan variabel independen terhadap dependen (Sugiyono, 2014). Tempat penelitian terdiri dari 5 kabupaten di Kalimantan Barat yang memiliki perbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia. sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2013-2020.

3.2 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder adalah data yang sebelumnya sudah diolah dan diperoleh tidak secara langsung tetapi melalui pihak ke dua (Sinaga,2022). Data sekunder yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan dari cross section dan time series (Suharlina, 2020). data time series terdiri dari tahun 2013-2020 dan data cross section terdiri dari 5 kabupaten yaitu Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu yang mempunyai akses ke wilayah perbatasan antar negara di Kalimantan Barat. data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari publikasi resmi BPS Kalimantan Barat. untuk data yang diteliti meliputi data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi (PMDN), Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) dan Tingkat Kemiskinan

3.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel merupakan sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai (Kuncoro, 2013). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel Independen terdiri dari Pertumbuhan ekonomi (PE), Investasi (PMDN), Tingkat Pengangguran (TPG), dan Tingkat Pendidikan (TPD). Sedangkan untuk variabel Dependen terdiri dari Tingkat Kemiskinan (TK) di kabupaten wilayah perbatasan Kalimantan Barat.